

## PENGARUH SISTEM ZONASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 1 AKABILURU

Putri Nilam Sari<sup>1</sup>, Sri Hartati<sup>2</sup>, Yeni Afrida<sup>3</sup>, Intan Sari<sup>4</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

<sup>1</sup>Email Korespondensi: [putrinilam655@gmail.com](mailto:putrinilam655@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian di SMAN 1 Akabiluru ini dilatar belakangi oleh beberapa siswa yang mengungkapkan adanya fenomena sistem zonasi sekolah yang menyebabkan anak kehilangan minat belajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kebijakan zonasi SMAN 1 Akabiluru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan strategi random sampling untuk melakukan analisis regresi kuantitatif dengan menggunakan populasi sebanyak 151 siswa dan desain sampel penelitian sebanyak 30 orang. Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data penelitian ini. Versi 26 dari Stastical Product and Service Solution (SPSS) digunakan dalam metode pengolahan data. Temuan penelitian dan analisis menunjukkan bahwa siswa dalam sistem zonasi 17 memiliki tingkat pengaruh sistem zonasi yang tinggi yaitu 56,7%. 12 siswa memiliki persentasi 40% dengan pengaruh sistem zonasi yang sedang dan 1 siswa memiliki persentasi 3,3% dengan pengaruh sistem zonasi yang rendah. Begitupun dengan motivasi belajar diketahui 10 siswa memiliki persentasi 33,3% Dua puluh siswa mempunyai proporsi motivasi belajar sedang sebesar 66,6% dibandingkan dengan persentase motivasi belajar tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem zonasi berpengaruh signifikan terhadap keinginan belajar siswa karena nilai F sebesar 4,771 pada taraf signifikansi 0,037 0,05, nilai sig kurang dari 0,05, dan H0 ditolak. Sistem zonasi mempunyai pengaruh sebesar 14,6% terhadap keinginan belajar siswa yang diukur dengan nilai R Squared sebesar 0,146. Mengingat siswa tidak dapat memilih sekolah pilihan mereka berdasarkan skema zonasi yang berlaku saat ini, maka kebijakan zonasi mungkin berdampak pada kemauan siswa untuk belajar.

**Kata Kunci :** Sistem Zonasi, Motivasi Belajar

**Abstract.** This research at SMAN 1 Akabiluru was motivated by several students who revealed the phenomenon of the school zoning system that caused children to lose interest in learning in class. The purpose of this study is to determine the impact of the zoning policy of SMAN 1 Akabiluru on students' learning motivation. This study used a random sampling strategy to conduct quantitative regression analysis using a population of 151 students and a research sample design of 30 people. Questionnaire was the data collection technique of this study. Version 26 of Stastical Product and Service Solution (SPSS) was used in the data processing method. The research findings and analyses show that 17 students in the zoning system have a high level of influence of the zoning system which is 56.7%. 12 students have a percentage of 40% with a moderate zoning system influence and 1 student has a percentage of 3.3% with a low zoning system influence. Likewise, with learning motivation, it is known that 10 students have a percentage of 33.3% Twenty students have a proportion of moderate learning motivation of 66.6% compared to the percentage of high learning motivation. Based on this data, it can be concluded that the zoning system has a significant effect on students' desire to learn because the F value is 4.771 at a significance level of 0.037 0.05, the sig value is less than 0.05, and H0 is rejected. The zoning system has an influence of 14.6% on students' desire to learn as measured by the R Squared value of 0.146. Given that students cannot choose their preferred school based on the current zoning scheme, the zoning policy may have an impact on students' willingness to learn.

**Keywords:** Zoning System, Learning Motivation

### PENDAHULUAN

Sistem zonasi dalam pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengatur penerimaan siswa berdasarkan jarak tempat tinggal mereka dengan sekolah.(Hasanah et al., 2022) Kebijakan ini memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dari sisi positif,



sistem zonasi menciptakan akses pendidikan yang lebih merata (Akhyar et al., 2024). Siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi mendapatkan peluang yang lebih besar untuk masuk ke sekolah-sekolah favorit yang berada dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa memiliki kesempatan yang adil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Selain itu, sistem ini mengurangi stres dan tekanan yang biasanya muncul dalam proses penerimaan sekolah yang sangat kompetitif (Adi, 2019). Dengan demikian, siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran tanpa khawatir berlebihan tentang persaingan masuk sekolah. Lingkungan sosial di sekolah juga menjadi lebih akrab karena siswa cenderung bersekolah dengan teman-teman dari lingkungan yang sama, menciptakan rasa komunitas dan kebersamaan yang dapat meningkatkan rasa nyaman dan motivasi belajar mereka (Mubarok, 2020).

Namun, ada juga sisi negatif dari sistem zonasi ini. Beberapa siswa yang sebelumnya termotivasi untuk belajar keras agar bisa masuk ke sekolah favorit mungkin merasa kehilangan motivasi jika mereka sudah dijamin masuk ke sekolah terdekat tanpa harus berjuang keras. Selain itu, meskipun sistem zonasi bertujuan untuk meratakan akses, kenyataannya ada perbedaan kualitas pendidikan antar sekolah yang cukup signifikan (Ningrum, 2022). Sekolah-sekolah di daerah tertentu mungkin tidak memiliki fasilitas dan kualitas pengajaran yang sama dengan sekolah-sekolah di daerah lain. Ketidakmerataan kualitas ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa yang berada di sekolah dengan kualitas lebih rendah. Secara keseluruhan, sistem zonasi memiliki tujuan mulia untuk menciptakan keadilan dalam akses pendidikan. Namun, implementasinya harus terus disempurnakan agar dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa (Sriwahyuni, 2022).

Sistem zonasi membagi suatu wilayah menjadi beberapa zona, dan diberlakukan dengan memilih sekolah berdasarkan tempat tinggal zona yang paling dekat dengannya (Ngalim, 2014). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyamakan kedudukan antar lembaga pendidikan dengan menghilangkan perbedaan antara sekolah favorit dan sekolah yang paling tidak disukai. Setiap Pemerintah Daerah menetapkan radius zona terdekat berdasarkan karakteristik daerah (Raharjo et al., 2020). Jika penilaian persyaratan menunjukkan bahwa sekolah masih tidak mampu menampung siswa yang tersedia sesuai dengan undang-undang zonasi, sekolah dapat menerapkannya secara bertahap, tergantung pada kesiapan masing-masing wilayah. Informasi tersebut disampaikan kepada gubernur provinsi dan walikota seluruh Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (Pratama & Suardita, 2023).

Akibat penerapan sistem zonasi PPDB, Praktik "kasta" dalam sistem pendidikan di Indonesia semakin berkurang karena semakin sedikit institusi yang dianggap sebagai "sekolah unggul" atau "sekolah favorit" (Pendidikan & Kebudayaan, 2017). Oleh karena itu, Kriteria Pendidikan Nasional (SNP) menetapkan kriteria mutu layanan pendidikan, dan pemerintah diharuskan membuat sistem manajemen dan menyediakannya pada tingkat yang sama. Dengan demikian, ide dan desain sistem zonasi kualitas pembelajaran yang menyertainya dipengaruhi oleh penerapan sistem zonasi di PPDB (Mahmud & Idham, 2017).

Motivasi sangat penting untuk belajar. Jika ada motivasi maka hasil belajar akan maksimal. Prestasi belajar siswa meningkat seiring dengan kesesuaian motivator yang diberikan. Oleh karena itu, motivasi siswa akan selalu menentukan seberapa keras mereka bekerja untuk belajar (Setiani et al., 2015). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih mungkin mencapai tujuan pendidikannya. Akan tetapi, seorang siswa yang kurang mempunyai keinginan belajar tidak akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar

sehingga sulit mencapai prestasi dalam proses belajar maupun dalam hasil akhirnya. Dengan demikian, motivasi yang dimiliki oleh siswa sangat menentukan tingkat berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar (Pradewi & Rukiyati, 2019).

Muhammad Riefqi Mubarak menyebutkan bahwasanya Siswa tidak dapat memilih sekolah pilihan mereka yaitu sekolah pilihan mereka di bawah skema zonasi ini. Selain itu, sistem zonasi berdampak pada kualitas belajar siswa yang berdampak signifikan terhadap psikologis siswa (Muhammad Riefqi Mubarak, 2020). Di sekolah SMA 1 Akabiluru, sebelum diterapkannya kebijakan zonasi telah dilakukan sosialisasi kepada orang tua maupun calon siswa, karena tanpa sosialisasi orang tua tidak akan mengetahui bahwa Tujuan dari sistem zonasi adalah untuk menciptakan ekosistem pendidikan. Artinya, kebijakan zonasi dapat memotivasi orang tua dan masyarakat untuk mendukung pendidik dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan standar pengajaran agar ekosistem dapat memenuhi harapan. Selain itu, sistem ini akan memungkinkan tata kelola berbasis sekolah, yang memungkinkan kepala sekolah bertindak sebagai manajer dan memajukan sekolah, menjadikannya rumah kedua bagi siswa dan meningkatkan kesejahteraan anggota staf dan sumber daya pendidikan lainnya.

Namun begitu sistem zonasi diberlakukan di sekolah, hal ini berdampak pada lingkungan belajar di kelas dan kualitas perawatan yang diberikan kepada anak-anak. Siswa baru yang diperbolehkan mengikuti sistem zonasi cenderung tinggal di wilayah yang secara fisik lebih dekat dengan sekolah negeri dibandingkan dengan wilayah yang berdasarkan sistem zonasi berdasarkan prestasi. Persoalannya, karena tempat tinggalnya jauh dari sekolah, calon siswa yang nilai ujiannya bagus tidak bisa diterima karena adanya sistem zonasi. Karena tinggal di daerah terdekat yang kualitasnya buruk, calon mahasiswa sulit masuk ke perguruan tinggi terkemuka, begitu pula sebaliknya.

Peneliti mewawancarai sejumlah siswa dan satu teman sekelas di SMA 1 Akabiluru berdasarkan observasi dan temuan dari observasi dan wawancara mereka. Walaupun sekolah ini memiliki akreditasi A, akan tetapi karena lokasi sekolah yang tidak strategis dan jalan menuju sekolah tersebut banyak yang rusak menyebabkan banyak anak yang berdomisili dari Akabiluru ini tidak tertarik untuk bersekolah di sekolah tersebut meskipun memiliki akreditasi yang bagus.

Sistem zonasi menghalangi anak-anak untuk bersekolah di sekolah pilihan mereka; sebaliknya, mereka harus bersekolah di sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka. Selain harus menyesuaikan diri dengan sekolah yang tidak mereka sukai, anak lamban belajar juga berisiko tertinggal jauh dari teman-temannya dan mengalami ketidaknyamanan di kelas. Bisa kita amati dari keseharian mereka di sekolah, banyak dari mereka yang tidak menganggapnya serius ketika sampai di sekolah, dan mereka lebih santai ketika sampai di sekolah. Masing-masing guru menjelaskan materi pembelajaran yang belum dapat mereka pahami; mereka lebih mementingkan topik pembicaraan mereka daripada kebutuhan belajar yang disampaikan oleh guru; jika guru memberikan tugas untuk diselesaikan, mereka merasa tidak senang dan puas karena mereka merasa tidak ada pembelajaran yang menarik sehingga menyebabkan mereka bosan.

Siswa yang tinggal dekat dengan sekolah diberi prioritas berdasarkan kebijakan zonasi. Anak-anak yang diterima melalui sistem zonasi cenderung memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dan lebih bervariasi dibandingkan dengan anak-anak yang diterima melalui metode prestasi, dan mereka tidak diizinkan untuk bersekolah di sekolah pilihan pertama mereka. Lingkungan kelas dan kepribadian siswa keduanya dipengaruhi oleh rencana zonasi. Anak yang lamban belajar mungkin merasa kesulitan untuk mengimbangi

teman-temannya, sehingga menghambat kemajuan mereka. Siswa yang cepat memahami sesuatu juga akan menjadi tidak tertarik belajar karena tidak menghadapi rintangan.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa sistem zonasi berdampak pada keinginan siswa untuk belajar karena menghalangi mereka untuk memilih sekolah pilihan mereka, yang tentu saja berarti mereka tidak dapat mengikuti pilihan utama mereka. Sistem zonasi berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa serta prestasi akademik mereka. Skema zonasi ini juga mempunyai keuntungan, termasuk kesempatan pendidikan yang adil bagi semua siswa dan penghapusan preferensi sekolah.

## METODE

Analisis di sini bersifat kuantitatif dan berbentuk regresi (Siregar, 2017). Menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan analisis regresi (Arikunto, 2000). Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyusun temuannya. Tujuan dari penelitian regresi ini adalah untuk mengetahui apakah SMAN 1 Akabiluru menerapkan sistem zonasi yang mempengaruhi motivasi belajar siswa atau tidak. Menggunakan contoh desain tiga puluh siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kelas dijadikan sebagai sampel.

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	X E.1	29
2	X E.2	28
3	X E.3	33
4	X E.4	31
5	X E.5	30
	Jumlah Keseluruhan	151

Tabel 2 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Perhitungan Sampel	Sampel
1	X E.1	29	$\frac{29}{151} \times 30 = 5,76$	5
2	X E.2	28	$\frac{28}{151} \times 30 = 5,56$	4
3	X E.3	33	$\frac{33}{151} \times 30 = 6,5$	11
4	X E.4	31	$\frac{31}{151} \times 30 = 6,15$	3
5	X E.5	30	$\frac{30}{151} \times 30 = 5,96$	7
	Total	151		30

## Teknik Pengumpulan Data

## 1. Instrument

Kuesioner atau kuisisioner digunakan dengan menggunakan informasi berikut sebagai instrumennya:

Tabel 3 Pedoman alternative jawaban

Singkatan	Favorable (+)	Unfavorable (-)
SS	5	1
S	4	2
RG	3	3
TS	2	4
STS	1	5

## 2. Validitas Instrument

Penulis juga melakukan pengujian terhadap 30 siswa sampel. Setelah mengumpulkan data, kami menggunakan SPSS versi 26 dan pendekatan product moment untuk menentukan valid atau tidaknya kuesioner tersebut. Survei dianggap tidak valid jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ .

Tabel 4 Hasil validasi eksternal

No	Variabel	$r_{\text{tabel}}$	Item valid	Item tidak valid
1	Sistem Zonasi	0,349	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25.	6, 9, 22, 23.
Jumlah			21	4
2	Motivasi Belajar	0,349	1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25.	2, 4, 12, 15, 20.
Jumlah			20	5

## 3. Reliabilitas Instrument

*Cronbach's Alpha* adalah koefisien reliabilitas yang menggambarkan, melalui uji reliabilitas atau evaluasi reliabilitas, sejauh mana anggota suatu himpunan berhubungan satu sama lain. Berikut temuan analisis reliabilitas: Berikut adalah tabel yang dihasilkan menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 5 Reliability Statistics Sistem Zonasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.835	25

Tabel 6 Reliability Statistics Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.820	25

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Sistem zonasi (X) dan motivasi belajar (Y) merupakan dua variabel independen dalam penelitian ini. Temuan berikut didasarkan pada analisis data yang diolah:

Tabel 7 Statistics Descriptive

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Zonasi	30	31.00	47.00	78.00	63.8333	7.33947
Motivasi Belajar	30	26.00	59.00	85.00	71.5000	6.16302
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan tabel statistik deskriptif berikut, 30 siswa disurvei, dan skor tertinggi dan terendah untuk variabel sistem zonasi masing-masing adalah 78 dan 47. Sedangkan pada *range* 31, meannya adalah 63.8333 dan std devnya adalah 7.33947. Berdasarkan data di atas, kisaran kemungkinan skor pada variabel motivasi belajar adalah 85 sampai 59, dengan jumlah data 30 siswa. Sedangkan spreadnya 26, meannya 71.5000, dan standar deviasinya 6.16302.

Tabel 8 Data Distribusi Frekuensi Sistem Zonasi

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	64-78	17	56,7%
Sedang	49-63	12	40%
Rendah	34-48	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan data di atas, terdapat 17 siswa (56,7% dari total) yang memberikan

dampak signifikan terhadap sistem zonasi, sedangkan 12 siswa (40%) memberikan dampak sedang dan 1 siswa (3,3%) tidak memberikan dampak terhadap sistem zonasi. . zonasi minimal.

Tabel 9 Data Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	74-87	10	33,3%
Sedang	59-73	20	66,7%
Rendah	32-45	-	-
Jumlah		30	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 33,3% siswa sangat termotivasi belajar, sedangkan 66,7% siswa hanya cukup termotivasi belajar.

## Uji Prasyarat Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS 26 untuk menjamin distribusi data yang tepat. Jika nilai *signifikansi* (sig) lebih besar dari ambang *signifikansi* (alpha, dalam contoh ini 0,05), maka data diasumsikan berdistribusi normal. Namun data tidak mengikuti distribusi normal jika signya kurang dari alpha (0,05). Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Uji Normalitas *Kolmogorof-Smirnov Test* Sistem Zonasi dan Motivasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.69677958
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.063
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sig = 0,200. Bagi yang tidak mengetahui singkatan statistiknya, berarti sig > 0,05. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa data mengikuti distribusi normal.

### 2. Uji Linearitas

Alat *Test For Linearity* di SPSS versi 26 digunakan untuk melakukan analisis linearitas ini. Tingkat signifikansi 5% (=0,05) digunakan dalam penelitian ini. Mencari tahu apakah hubungan antara X (independen) dan Y (dependen) linier adalah inti dari uji linearitas. Jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut mempunyai pengaruh linier. Hubungan non-linier terjadi antara variabel-variabel tersebut jika

nilai signya kurang dari 0,05. Tabel di bawah ini menampilkan temuan uji linier yang diterapkan pada data ini:

Tabel 11 Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Sistem Zonasi	Between Groups	(Combined)	590.000	15	39.333	1.077	.448
		Linearity	160.354	1	160.354	4.389	.055
		Deviation from Linearity	429.646	14	30.689	.840	.626
	Within Groups		511.500	14	36.536		
	Total		1101.500	29			

Berdasarkan data di atas, nilai simpangan linieritas (sig) sebesar 0,626 atau simpangan linieritas (sig) lebih dari 0,05. Artinya di SMAN 1 Akabiluru terdapat hubungan linier antara variabel sistem zonasi dengan keinginan belajar siswa.

### 3. Uji Hipotesis

Dalam penyelidikan ini, kami menggunakan regresi linier untuk menguji pertanyaan ini. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh independen terhadap dependen. SPSS 26, paket statistik, digunakan untuk metode analisis ini.

### 4. Koefisien Determinasi

Kontribusi atau Koefisien determinasi (KD) mengukur seberapa besar suatu variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y).

Tabel 12

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 <sup>a</sup>	.146	.115	5.79762

Berdasarkan data, nilai R Square skema zonasi di SMAN 1 Akabiluru sebesar 0,146 (14,6%). Studi ini menemukan bahwa sistem zonasi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 14,6%.

### 5. Uji F

Uji F sering digunakan untuk menunjukkan sejauh mana banyak faktor independen berkontribusi terhadap penjelasan umum untuk variabel dependen. Jika p-value variabel independen Jika H0 diterima dan alpha kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika p-value Ha lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bersamaan antara variabel independen dan dependen, maka Ha diterima. Berikut tabel yang berisi hasil uji F:

Tabel 13 Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	160.354	1	160.354	4.771	.037 <sup>b</sup>
	Residual	941.146	28	33.612		
	Total	1101.500	29			

Nilai F determinasi sebesar 4,771 pada tingkat signifikansi 0,037 0,05 terlihat pada tabel diatas. Karena nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka H0 kami tolak dan Ha diterima, artinya sistem zonasi berpengaruh signifikan terhadap semangat belajar siswa.

Dibandingkan dengan sistem zonasi berbasis prestasi, Sistem zonasi digunakan untuk menerima siswa baru yang kemudian tinggal lebih dekat dengan sekolah umum. Siswa yang diterima menggunakan sistem zonasi cenderung lebih beragam secara akademis dan memiliki nilai lebih rendah dibandingkan siswa yang diterima melalui metode prestasi (Baharuddin, 2007).

Prosedur penerimaan siswa baru ditentukan didasarkan pada kedekatan siswa dengan sekolah, bukan prestasi akademisnya. Penerimaan siswa mengharuskan mereka bertempat tinggal di zona yang ditetapkan Dinas Pendidikan Daerah paling dekat dengan sekolah. Pemerintah daerah pengelola sekolah wajib menerima minimal 80 persen dari seluruh pendaftar yang berdomisili dalam radius zona terdekat sekolah dengan memberlakukan skema zonasi. Sisanya sebesar 20% siswa kemudian dibagi menjadi dua kategori: siswa yang mengalami perpindahan tempat tinggal berjumlah 5% dari total dan jalur sukses menyumbang 15% dari total (Adi, 2019).

Siswa merasa kesulitan untuk memilih sekolah pilihan mereka karena struktur zonasi. Sebab, pemerintah telah mengatur sistem zonasi untuk memastikan semua sekolah memiliki prestasi yang setara dan sebanding baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler, sehingga menghilangkan konsep sekolah favorit. Meski demikian, sistem zonasi ini membuat siswa enggan belajar. Penerapan kebijakan ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang hanya menjadi jelas ketika diperiksa dari sudut pandang baru. Karena setiap tindakan mempunyai kelebihan dan kekurangan, hal ini tidak bisa dihindari. Pada forum Sosialisasi Peraturan Pendidikan Dasar dan Menengah di Jakarta, Menteri Pendidikan Muhadjir Effendi mengatakan, "Semua sekolah harus menjadi sekolah favorit." Idealnya, tidak akan ada lagi sekolah yang biasa-biasa saja.

Motivasi merupakan suatu kekuatan pendorong yang mempunyai kekuatan untuk memperbaiki keadaan atau mengubah tingkah laku seseorang selain menyulut suatu kegembiraan. Motivasi subjek dapat didefinisikan sebagai apa yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat dipandang sebagai penggerak aktif, berawal dari istilah motif (Hasanah et al., 2022).

Siswa mungkin didorong untuk belajar dengan giat dalam keadaan tertentu, namun setiap siswa memiliki alasan berbeda untuk ingin belajar (Akhyar et al., 2023). Hal ini terbukti dipengaruhi oleh berbagai variabel, salah satunya adalah penetapan undang-undang zonasi

di lembaga pendidikan. Anak yang lamban belajar mungkin merasa kesulitan untuk mengimbangi teman-temannya, sehingga menghambat kemajuan mereka. Siswa yang cepat memahami sesuatu juga akan menjadi tidak tertarik dalam belajar karena tidak menghadapi rintangan.

Mengingat siswa tidak dapat memilih sekolah pilihan mereka berdasarkan skema zonasi yang berlaku saat ini, maka kebijakan zonasi mungkin berdampak pada kemauan siswa untuk belajar. Sistem zonasi berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa serta prestasi akademik mereka. Skema zonasi ini juga mempunyai keuntungan, termasuk kesempatan pendidikan yang adil bagi semua siswa dan penghapusan preferensi sekolah.

Sistem zonasi berdampak terhadap motivasi belajar, terlihat dari hasil perhitungan. Untuk itu, dalam rangka memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi lebih berinvestasi dalam pendidikan mereka, namun hanya jika mereka mendapat dukungan dari orang tua dan/atau instruktur.

## SIMPULAN

Temuan penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa sistem zonasi di SMAN 1 Akabiluru memberikan dampak sebesar 14,6% terhadap semangat belajar siswa. Tingkat signifikansi uji F sebesar 0,037 sehingga diketahui bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel partisipasi; dengan kata lain sistem zonasi di SMAN 1 Akabiluru mempengaruhi minat belajar siswa. Motivasi belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh sistem zonasi dan nilai signya lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  kami tolak dan  $H_a$  diterima. Dengan nilai R Square sebesar 0,146 (14,6%), pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa lebih besar 14,6% dibandingkan dampak tekanan sosial terhadap ketidakhadiran di sekolah. Sistem zonasi dapat mempengaruhi motivasi belajar anak karena mereka tidak dapat bersekolah di sekolah pilihannya. Sistem zonasi berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa serta prestasi akademik mereka. Skema zonasi ini juga mempunyai keuntungan, termasuk kesempatan pendidikan yang adil bagi semua siswa dan penghapusan preferensi sekolah. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa sistem zonasi mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. guru harus memberikan dukungan dan dorongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2019). *IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 14 TAHUN 2018 TENTANG KEBIJAKAN SISTEM ZONASI DI SMP SE-KECAMATAN PENGADEGAN KABUPATEN PURBALINGGA*. IAIN Purwokerto.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Cet. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Baharuddin, M. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Binti, Maunah, 2009. *Landasan Pendidikan, Yogyakarta: Teras*.
- Hasanah, A., Deswalantri, D., Iswantir, I., & Syam, H. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS Bai'aturridhwan Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11245–11254.



- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *Strategi belajar-mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Mubarok, M. R. (2020). Pengaruh Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020. *Universitas Pancasakti Tegal*.
- Ngalim, P. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, M. A. (2022). PENERAPAN SISTEM ZONASI KEBIJAKAN BARU BERDASARKAN PERSPEKTIF ORANGTUA SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN PENDIDIKAN. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 932–940.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016-2017. *Jakarta: Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Pradewi, G. I., & Rukiyati, R. (2019). Kebijakan sistem zonasi dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 28–34.
- Pratama, I. P. A., & Suardita, K. (2023). HAK ATAS PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU BERBASIS ZONASI DI INDONESIA. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(2), 184–193.
- Raharjo, S. B., Yufriawati, Y., Purnama, J., & Irmawati, A. (2020). *Penerimaan peserta didik baru berdasarkan zonasi pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Setiani, A., Priansa, D. J., & Kasmanah, A. (2015). *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran cerdas, kreatif, dan inovatif*.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*.
- Sriwahyuni, D. (2022). *Pengaruh Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Disiplin Siswa di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.